

SKRIPSI

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA RSUD
KOTA DUMAI**

*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana
Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



Oleh:

**METHANIA VEBI. G
155310112**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2020**

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA RSUD KOTA DUMAI

ABSTRAK

OLEH : METHANIA VEBI. G
155310112

RSUD Kota Dumai adalah rumah sakit umum daerah milik pemerintah Kota Dumai yang bergerak di bidang jasa. Dalam keberlangsungan rumah sakit, RSUD Kota Dumai memerlukan peranan penting aset tetap untuk setiap kegiatan rumah sakit. Aset tetap yang dimiliki RSUD Kota Dumai yaitu; tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan mesin, jalan irigasi dan jaringan, aset tetap lainnya, dan konstruksi dalam pengerjaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada RSUD Kota Dumai telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan perlakuan akuntansi aset tetap yang digunakan oleh RSUD Kota Dumai.

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa RSUD Kota Dumai melakukan pencatatan harga perolehan aset tetap yang tidak memperhatikan biaya-biaya lain yang berhubungan pada saat dibelinya aset tetap tersebut. Untuk penyusutan aset tetap, RSUD Kota Dumai menggunakan metode garis lurus, tetapi RSUD Kota Dumai tidak memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut. Pada pengeluaran selama masa pemakaian aset tetap, RSUD Kota Dumai tidak membedakan antara pengeluaran pendapatan dengan pengeluaran modal. Mengenai pelepasan aset tetap, RSUD Kota Dumai tidak melakukan penghapusan terhadap aset yang rusak atau tidak dapat dipakai lagi dan tidak memperhatikan adanya keuntungan atau kerugian. Untuk keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aset tetap pada RSUD Kota Dumai belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Kata Kunci : aset tetap, perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pengeluaran setelah masa pemakaian aset tetap, pelepasan aset tetap

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

DAFTAR ISIi

DAFTAR LAMPIRANiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah1

1.2 Rumusan Masalah5

1.3 Tujuan Penelitian5

1.4 Manfaat Penelitian5

1.5 Sistematika Penulisan6

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka8

2.1.1 Pengertian Akuntansi Aset Tetap8

2.1.2 Klasifikasi Aset Tetap9

2.1.3 Perolehan Aset Tetap10

2.1.4 Penyusutan Aset Tetap18

2.1.5 Pengeluaran Setelah Masa Pemakaian Aset Tetap20

2.1.6 Pelepasan Aset Tetap	22
2.1.7 Penyajian Aset Tetap	24
2.2 Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Objek Penelitian	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Rumah Sakit	29
4.1.1 Sejarah Singkat Rumah Sakit	29
4.1.2 Struktur Organisasi	30
4.1.3 Aktivitas Rumah Sakit	34
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	36
4.2.1 Perolehan Aset Tetap	36
4.2.2 Penyusutan Aset Tetap	37

4.2.3 Pengeluaran Setelah Masa Pemakaian Aset Tetap	39
4.2.4 Pelepasan Aset Tetap	40
4.2.5 Penyajian Aset Tetap	42

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Laporan Posisi Keuangan RSUD Kota Dumai tahun 2018-2019

Lampiran 2 : Laporan Laba/Rugi RSUD Kota Dumai tahun 2018-2019

Lampiran 3 : Daftar Pengadaan Aset Tetap RSUD Kota Dumai

Lampiran 4 : Buku Harian RSUD Kota Dumai Bulan Januari tahun 2019

Lampiran 5 : Struktur Organisasi RSUD Kota Dumai

Lampiran 6 : Kwitansi Pembelian Aset Tetap

Lampiran 7 : Biaya-biaya lain yang berhubungan dengan aset tetap

Lampiran 8 : Daftar Penyusutan Kendaraan tahun 2019

Lampiran 9 : Nota Bon Perbaikan AC Poliklinik

Lampiran 10 : Nota Bon Aset Tetap yang sudah rusak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan suatu tempat organisasi pelayanan dibidang kesehatan yang telah memiliki otonomi, sehingga pihak rumah sakit diharapkan atau dituntut untuk dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya. Selain itu, rumah sakit juga harus memiliki manajemen yang dapat bekerja seefektif mungkin. Keefektifan tersebut dapat dinilai dengan adanya relevansi dan kehandalan dalam pembuatan dan penyajian laporan keuangan dari manajemen kepada para pengguna laporan keuangan.

Berkaitan dengan fasilitas dan pelayanan medis yang harus dimiliki setiap rumah sakit, yaitu meliputi pelayanan medis umum, pelayanan Gawat Darurat, pelayanan medis spesialis dasar, pelayanan spesialis penunjang medis, pelayanan medis spesialis lain, pelayanan medis spesialis gigi dan mulut, pelayanan medis sub spesialis, pelayanan keperawatan dan kebidanan, pelayanan penunjang klinik, dan pelayanan penunjang non klinik.

Dalam melaksanakan kegiatan operasional di rumah sakit agar efektif dan berjalan dengan lancar, sangat diperlukan aset tetap yang mendukung dalam setiap kegiatannya. RSUD Kota Dumai merupakan organisasi rumah sakit yang dimiliki oleh pemerintah daerah dengan status BLUD dan tentunya pada saat pengelolaan aset tetap harus mengikuti ketentuan seperti tercantum di Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 16 dan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah No 07.

Dalam mengelola aset tetap diperlukan secara keseluruhan perlakuan akuntansi aset tetap yang pertama kali dilakukan adalah mengakui aset tetap yang diperoleh, menentukan jumlah yang dicatat, melakukan pembebanan, rugi dari penurunan nilai aset tersebut, melakukan pelaporan dan pertanggungjawaban selama aset tetap tersebut masih mampu memberikan manfaat ekonomisnya.

Aset tetap yang digunakan sewaktu-waktu akan mengalami kerusakan dan tidak dapat berfungsi seperti biasanya karena telah mencapai masa guna yang seharusnya. Aset tetap yang mengalami kerusakan ini harus dilepaskan dengan cara menukarkan aset lainnya yang sama jenis maupun beda jenis. Selain melakukan penukaran aset dapat juga memakai cara memasarkan maupun langsung membuang aset tersebut.

Setelah itu aset tetap harus di sajikan di neraca dengan benar. Perlakuan terhadap aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan PSAK maupun PSAP yang dijadikan pedoman bagi setiap rumah sakit untuk membuat laporan keuangannya bisa berimbas ke penyampaian laporan keuangan rumah sakit itu.

RSUD Kota Dumai merupakan rumah sakit Kota Dumai dengan status BLUD dan berakreditasi B yang dimiliki oleh pemerintah Kota Dumai. Dalam hal laporan keuangan, RSUD Kota Dumai harus membuat dua laporan keuangan yang berpedoman pada PSAP No 07 yang tercantum dalam PP No 71 tahun 2010 sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah, dan laporan keuangan yang berpedoman pada PSAK No 16 sebagai Badan Layanan Umum Daerah. Laporan keuangan yang telah dibuat pada akhir periode harus dibuat menjadi laporan keuangan konsolidasi untuk memudahkan para pemakai laporan keuangan dan pimpinan

dalam melihat dan membaca laporan keuangan tersebut. Dengan demikian, RSUD Kota Dumai harus mengakomodir dua standar akuntansi tersebut.

Untuk melancarkan kegiatan operasional di RSUD Kota Dumai, sangat dibutuhkan peranan aset tetap. Hal ini dapat dibuktikan dari laporan keuangan RSUD Kota Dumai pada tahun 2019 yaitu pada total penggunaan aset tetap yang sebesar Rp 153.583.597,54.

Ditinjau dari nilainya tersebut, perolehan aset tetap diperlukan investasi yang bagus dan menerapkan standar akuntansi yang sesuai dengan menggunakan ketentuan-ketentuan yang menggolongkan aset tetap meliputi pengakuan perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pengeluaran selama masa pemakaian aset tetap, pelepasan aset tetap, dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

Dalam menentukan besarnya harga perolehan dari aset tetap di RSUD Kota Dumai, ditemukan permasalahan pada saat menentukan harga perolehan aset tetap ditemui ketika dilakukan pembelian mobil ambulance Toyota Hi ACE Commuter Vin 2019 Ambulance Basic (KR004/AKMA) tahun 2019 dengan harga Rp 546.177.500 (Lampiran 6), RSUD Kota Dumai tidak memperhitungkan biaya lain yang harus dikeluarkan seperti biaya pemasangan kabin dan lampu mobil ambulance sebesar Rp 2.500.000 (Lampiran 7) sebagai harga perolehannya. Biaya pemasangan kabin dan lampu mobil ambulance ini dimasukkan ke dalam beban pemeliharaan tahun berjalan.

Dalam menghitung penyusutan aset tetap, RSUD Kota Dumai menggunakan metode penyusutan garis lurus. Pada saat menghitung penyusutan mobil ambulance Toyota Hi ACE Commuter Vin 2019, RSUD Kota Dumai tidak

memperhatikan tanggal pembelian mobil ambulance tersebut (Lampiran 8). Mobil ambulance ini dibeli pada saat tanggal 30 Maret 2019.

Pada tanggal 01 Juli 2018, RSUD Kota Dumai melakukan perbaikan dan perawatan AC di ruangan Poliklinik sebesar Rp 19.340.000 (Lampiran 9). Perbaikan dan perawatan AC ini dicatat sebagai pengeluaran pendapatan oleh RSUD Kota Dumai. Perbaikan dan perawatan AC ini dapat menambah nilai materialnya.

Aset tetap yang dipakai terus-menerus dalam kegiatan operasional RSUD Kota Dumai suatu saat nilainya akan dihapuskan dalam pembukuan jika tidak lagi memberikan manfaat. Misalnya, alat-alat pada kedokteran bedah (Medicon set) yang dibeli RSUD Kota Dumai pada tahun 2017 (Lampiran 10). Terhitung pada Juli 2019 alat-alat kedokteran bedah tersebut tidak digunakan lagi oleh RSUD Kota Dumai karena hampir seluruh alat tersebut sudah rusak tetapi RSUD Kota Dumai masih menyajikan alat-alat kedokteran bedah tersebut dalam laporan aset tetap pada tahun 2019 dan tidak dilakukan penghapusan.

Adanya beberapa perbedaan dan masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang perlakuan akuntansi aset tetap yang berpedoman pada Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum pada RSUD Kota Dumai. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang **Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada RSUD Kota Dumai.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah yang akan dibahas yaitu : Apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada RSUD Kota Dumai telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dibuat suatu tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu; untuk mengetahui kesesuaian akuntansi aset tetap menurut Prinsip Akuntansi Berterima Umum pada RSUD Kota Dumai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang penerapan akuntansi aset tetap pada RSUD Kota Dumai.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan penulis tentang penerapan akuntansi aset tetap pada RSUD Kota Dumai.

2. Bagi Akademisi

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, referensi kepustakaan dan pemahaman tentang perlakuan akuntansi aset tetap yang sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk kepentingan keilmuan yang ingin mengkaji tentang masalah akuntansi aset tetap yang sesuai dengan PSAK masa mendatang.

3. Bagi Rumah Sakit

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kajian mengenai perlakuan akuntansi yang sesuai berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu rekomendasi atas perlakuan akuntansi yang tidak tepat pada RSUD Kota Dumai.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini mengemukakan telaah pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana metode penelitian dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang merupakan bab yang berisikan kesimpulan dan saran yang diperlukan dan dianggap penting serta diharapkan dapat berguna bagi perusahaan dan rumah sakit Kota Dumai.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi Aset Tetap

(Kieso et al, 2014) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu sistem dengan input data/informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas. Sebagai sistem, akuntansi terdiri atas input yaitu transaksi proses kegiatan untuk merangkum transaksi, dan output berupa laporan keuangan.

Akuntansi menurut Soemarso (2014:3) adalah “seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi serta kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang serta interpretasi dari hasil proses tersebut”.

Menurut Hery (2016), Akuntansi mempunyai tiga tindakan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Tindakan identifikasi merupakan tindakan yang diketahui untuk mengenali berbagai macam pemasukan dan pengeluaran dari aktivitas perusahaan.
2. Tindakan pencatatan merupakan tindakan yang dibuat untuk membukukan penggolongan pengeluaran dan pemasukan secara beruntun dan teratur.
3. Tindakan komunikasi merupakan tindakan untuk menghubungkan laporan akuntansi berupa laporan keuangan untuk para

pengguna laporan keuangan atau pihak yang berkepentingan baik pihak *internal* maupun *eksternal*.

Menurut Carl S. Warren, dkk (2016 : 494), aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud.
- b. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional.
- c. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasional.

2.1.2 Klasifikasi Aset Tetap

Kategori aset tetap menurut PSAP No 07 paragraf 8, terdiri dari:

- a. Tanah, “termasuk diantaranya tanah yang diperoleh dengan maksud untuk dipakai dalam kegiatan operasional entitas dan dalam kondisi siap pakai. Dalam akuntansi, apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya, maka pencatatan antara bangunan dan lahan (tanah) harus dipisahkan. Khususnya untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan atau konstruksi yang dapat meningkatkan nilai lahan itu sendiri, maka pencatatannya dapat digabungkan.”
- b. Gedung dan bangunan, “mencakup seluruh gedung dan bangunan yang diperoleh dengan maksud untuk dipakai dalam kondisi siap pakai.”
- c. Peralatan dan mesin, “termasuk diantaranya mesin-mesin dan kendaraan bermotor, alat elektronik, dan seluruh inventaris kantor dan

peralatan lainnya yang nilainya signifikan dan masa manfaatnya lebih dari 12 (dua belas) bulan dan dalam kondisi siap pakai. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan yang menjadi bagian dari mesin itu.”

- d. Jalan irigasi, dan jaringan. “Mencakup jalan irigasi dan jaringan yang dibangun oleh pemerintah serta dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah dalam kondisi siap pakai.”
- e. Aset tetap lainnya. “Mencakup aset tetap yang tidak dapat dikelompokkan dalam kelompok aset tetap tersebut, yang diperoleh dan dimanfaatkan untuk kegiatan operasional entitas pemerintah dan dalam kondisi siap pakai.”
- f. Kontruksi dalam pengerjaan. “Mencakup aset tetap yang sedang dalam proses pembangunan namun pada tanggal laporan keuangan belum selesai seluruhnya.”

2.1.3 Perolehan Aset Tetap

Di dalam PSAK No 16 menyatakan bahwa “biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset hanya jika memenuhi kriteria:

- a. Kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis dari aset tersebut di masa yang akan datang.
- b. Biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara nalar”.

“Biaya perawatan sehari-hari terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan aset tetap”. Sedangkan dalam PSAP No 07

tidak dibahas secara khusus mengenai perawatan sehari-hari. Beberapa cara untuk memperoleh aset tetap sebagai berikut:

A. Pembelian tunai

Pada saat membeli sebuah aset tetap dengan sejumlah harga, maka harga saat diperolehnya sebuah aset tetap itu merupakan harga perolehan aset tetap tersebut. Untuk menentukan atau menafsir suatu harga bisa dilihat dari harga pasarnya.

Contohnya rumah sakit membayar tanah dan gedung dengan sekaligus seharga Rp 250.000.000, sudah termasuk biaya-biaya yang berhubungan dengan aset tetap tersebut. Total harga pembelian tanah dan bangunan masing-masingnya dibedakan harga perolehannya. Berdasarkan harga pasar yang berlaku, tanah dinilai dengan harga Rp 25.000.000 dan gedung dinilai dengan harga Rp 65.000.000.

Harga perolehan tanah dan gedung dialokasikan sebagai berikut:

Tanah	Rp 25.000.000
Gedung	Rp 65.000.000
Total	<u>Rp 90.000.000</u>
Tanah	$= (Rp\ 25.000.000 : Rp\ 90.000.000) \times Rp\ 250.000.000$
	$= Rp\ 69.444.444$
Gedung	$= (Rp\ 65.000.000 : Rp\ 90.000.000) \times Rp\ 250.000.000$
	$= Rp\ 180.555.556$

Pencatatan pembelian aset tetap tersebut diatas adalah sebagai berikut:

Tanah	Rp 69.444.444
-------	---------------

Gedung Rp 180.555.556

Kas Rp 250.000.000

B. Pembelian secara angsuran

Aset tetap dapat diperoleh dari pembelian angsuran. Apabila diperoleh dari pembelian angsuran, maka biaya bunga yang digunakan adalah biaya bunga selama periode angsuran yang harus dibebankan ke dalam beban bunga periode berjalan. Untuk harga perolehan aset tetap tersebut harus dihitung total angsuran yang ditambah beban tambahan lain yaitu anggaran yang dikeluarkan pada saat pembelian aset itu.

Membebankan bunga secara *credit* ada dua perspektif, yaitu:

1. Secara flat

Pembebanan bunga secara flat merupakan sistem pembebanan bunga yang biasanya dipakai oleh perbankan karena dapat lebih menuntungkan mereka. Misalnya, si A membeli tanah dengan harga Rp 20.000.000. Untuk pembayaran pertama, si A membayar sebesar Rp 8.000.000 dan sisa pembayarannya dibayar dalam sepuluh kali angsuran per semester dengan bunga pertahun sebesar 12%.

Jadi ayat jurnal yang dibuat pada saat pembelian dan untuk pembayaran angsuran pertama dapat dilihat sebagai berikut:

Tanah	Rp 20.000.000	
	Kas	Rp 8.000.000
	Hutang	Rp 12.000.000

Pada saat membayar angsuran secara flat, penjumlahan yang dibuat akan sama untuk 10 kali angsuran per semesternya yaitu sebagai berikut:

Hutang	Rp 1.200.000	
Biaya Bunga	Rp 720.000	
	Kas	Rp 1.920.000

Perhitungan biaya bunga:

$$6\% \times \text{Rp } 12.000.000 = \text{Rp } 720.000$$

2. Berdasarkan dari sisa utang.

Bunga yang didasarkan pada sisa hutang, maka untuk jurnal angsuran pertama dicatat sebagai berikut:

Hutang	Rp 1.200.000	
Biaya Bunga	Rp 720.000	
	Kas	Rp 1.920.000

Angsuran semester kedua:

Hutang	Rp 1.200.000	
Biaya Bunga	Rp 648.000	
	Kas	Rp 1.848.000

Biaya bunga dihitung sebesar 6% untuk satu semester berdasarkan sisa hutang yang terakhir dan begitu untuk seterusnya dalam menghitung angsuran selanjutnya.

C. Pertukaran aset tetap

Suatu aset tetap dapat juga diperoleh melalui pertukaran dengan aset nonmoneter lainnya atau melalui kombinasi aset moneter dan aset nonmoneter.

Ada beberapa cara untuk melakukan pertukaran aset tetap, yaitu:

a. Pertukaran aset tetap yang sejenis

Pertukaran aset tetap sejenis adalah pertukaran aset tetap yang mempunyai kegunaan yang serupa, misalnya honda ditukar honda, mobil ditukar mobil, gedung ditukar gedung, dan lain-lain. Dalam pertukaran aset tetap sejenis seperti ini, apabila menimbulkan keuntungan maka tidak akan dicatat, namun apabila menimbulkan kerugian akan serta-merta diakui atau dicatat.

Sebagai contoh, Z melakukan pertukaran motor O dengan motor baru P. Motor O memiliki harga perolehan sebesar Rp 15.000.000 dengan akumulasi penyusutan sebesar Rp 4.000.000, motor P nilainya sebesar Rp 30.000.000 ketika pertukaran ini motor O dinilai sebesar Rp 10.000.000 sesuai harga pasar saat itu.

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut sebagai berikut:

Motor P	Rp 30.000.000	
Akumulasi penyusutan motor P	Rp 4.000.000	
Rugi pertukaran motor	Rp 1.000.000	
	Motor O	Rp 15.000.000
	Kas	Rp 20.000.000

Perhitungannya:

Harga motor baru (motor P)	Rp 30.000.000
----------------------------	---------------

Harga motor O saat pertukaran	<u>Rp 10.000.000</u>
-------------------------------	----------------------

Uang yang harus dibayar	Rp 20.000.000
-------------------------	---------------

Harga pasar motor O	<u>Rp 10.000.000</u>
---------------------	----------------------

Harga perolehan motor P	Rp 30.000.000
-------------------------	---------------

a. Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis

Pada saat menukar aktiva tetap yang memiliki ciri dan manfaat yang berbeda antara barang yang ditukar ini disebut pertukaran aktiva tetap yang berbeda jenis atau tidak sejenis. Seperti pertukaran antara mesin dengan kendaraan, tanah dengan mobil, dan lainnya. Dalam penentuan harga perolehan pertukaran seperti ini didasarkan pada harga pasar dari aset tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Adakalanya aset yang ingin ditukarkan tersebut pada saat diberikan tidak diketahui harga pasarnya, maka untuk harga pokok dari aset tetap tersebut didasarkan pada harga pasar aset yang terbaru.

Misalnya, pada tahun 2014 PT. ABC melakukan penukaran motor dengan tanah. Motor memiliki harga perolehan sebesar Rp 10.000.000 dengan akumulasi penyusutannya sebesar Rp 3.000.000, sehingga nilai bukunya menjadi Rp 7.000.000. harga pasar motor tersebut Rp 8.000.000. Sehingga PT. ABC harus membayar uang sebesar Rp 3.000.000. Harga perolehan tanah adalah Rp 11.000.000.

Maka perhitungan dan penjournalannya sebagai berikut:

Harga pasar motor	Rp 9.000.000
-------------------	--------------

Uang tunai yang dibayarkan	Rp 3.000.000
----------------------------	--------------

Harga perolehan tanah Rp12.000.000

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran mobil sebagai berikut:

Tanah	Rp11.000.000
Akumulasi penyusutan motor	Rp 3.000.000
Kas	Rp 3.000.000
Motor	Rp 10.000.000
Laba pertukaran tanah	Rp 1.000.000

Laba pertukaran sebesar Rp 500.000 dihitung sebagai berikut:

Harga pasar motor	Rp 8.000.000
Harga perolehan motor	Rp 10.000.000
Akumulasi penyusutan	<u>(Rp 3.000.000)</u>
	<u>(Rp7.000.000)</u>
Laba pertukaran motor	<u>Rp 1.000.000</u>

D. Pertukaran dengan surat berharga

Selain pertukaran aset tetap yang sejenis dan tidak sejenis, aset tetap dapat ditukar dengan surat berharga, seperti obligasi atau saham, yang selanjutnya perusahaan harus membuat pembukuan dengan harga obligasi atau harga pasarnya yang digunakan sebagai harga penukarnya.

E. Diperoleh dari sumbangan atau hadiah

Aset tetap dapat diperoleh dari sumbangan atau pemberian hadiah yang biasanya bisa berasal dari pemerintah atau pihak lainnya. Apabila aset tetap tersebut diperoleh dari hadiah, maka tidak ada basis penilaian yang bisa dijadikan sebagai biaya pokoknya atau harga pokok aset tetap tersebut. Begitu

pun dengan aset tetap yang diperoleh dari sumbangan juga tidak ada biaya yang dapat dijadikan harga perolehannya. Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan dapat diakui sebagai pendapatan atau keuntungan saat menerima aset tetap tersebut. Sedangkan untuk aset tetap dari hasil donasi, untuk mencatat harga perolehannya harus disesuaikan dengan harga pasar wajar aset tetap tersebut.

Aset tetap yang didapatkan dari hadiah atau sumbangan juga harus dicatat penyusutannya dengan menggunakan cara yang sama dan besarnya penilaian untuk harga aset tetap tersebut sebesar beban penyusutannya. Contohnya, CV P mendapatkan sumbangan berupa sebuah gedung seharga Rp 350.000.000. Maka pencatatan jurnalnya adalah sebagai berikut:

Gedung	Rp 350.000.000
Modal Donasi	Rp350.000.000

F. Aset yang dapat dibuat sendiri

Menurut Anastasia dan Lilis (2017), untuk beberapa waktu tertentu perusahaan dapat membuat aset tetap sendiri dari memanfaatkan fasilitas yang sudah tidak dipakai lagi dan dapat menghemat biaya-biaya untuk aset tetap yang akan dibuat. Karena perusahaan dapat membuat aset tetap sendiri, perusahaan juga bisa mendapatkan kualitas yang baik dari aset tetap yang dibuat sendiri itu. Hal ini yang dapat membuat suatu perusahaan menciptakan atau membuat aset sendiri.

1.1.4 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan dapat diartikan sebagai pengalokasian harga perolehan aset tetap yang dapat disusutkan selama masa manfaat aset tetap tersebut.

Semua aset tetap dapat mengalami penyusutan dari nilai manfaatnya kecuali tanah yang tidak dapat disusutkan. Untuk mengetahui berapa jumlah nilai dari aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan apakah telah melebihi batas masa guna aset tersebut atau tidak, dapat dilihat dari adanya perhitungan penyusutan aset tersebut yang dihitung secara tersusun.

a. Beberapa metode untuk menghitung penyusutan suatu aset tetap

Metode penyusutan menurut Dwi Martani,dkk (2016 : 347-349) adalah:

1. Metode penyusutan garis lurus

Suatu metode penyusutan yang membebankan aset tetapnya secara konstan dalam artian tidak berubah-ubah selama masa guna dari aset tersebut dan juga nilai residunya konstan juga disebut dengan metode penyusutan garis lurus. Metode penyusutan ini adalah metode penyusutan yang paling banyak digunakan oleh khalayak umum. Ciri khas metode garis lurus yaitu:

- a. Mudah digunakan
- b. Penyusutan per periode tetap
- c. Tidak memperhatikan pola penggunaan aset tetap

Berikut adalah rumus untuk menghitung penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus:

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

2. Metode penyusutan saldo menurun

Metode saldo menurun merupakan metode yang membebankan penyusutan dengan nilai yang lebih tinggi pada awal periode dan secara bertahap akan berkurang pada tahun-tahun selanjutnya. Pada metode ini, aktiva tetap dapat mengalami tingkat fungsi yang berkurang semakin banyak pada periode berikutnya sejalan dengan masa guna dari aktiva tetap itu juga semakin berkurang. Aset tetap dinilai dapat memberikan peran andil yang besar untuk periode pertama.

Berikut adalah rumus untuk menghitung beban penyusutan dengan metode saldo menurun:

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Tercatat/ Nilai Buku}$$

$$\text{Nilai Buku} = \text{Harga Perolehan} - \text{Akumulasi Penyusutan}$$

$$\text{Tarif} = 1 - n \sqrt[n]{\frac{\text{Nilai Residu}}{\text{Harga Perolehan}}}$$

3. Metode Unit Produksi

Untuk menghitung biaya depresiasi dengan metode unit produksi, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jam Penggunaan}}{\text{Estimasi Jam Penggunaan Total}}$$

Metode ini sangat tepat digunakan untuk aset yang mengalami penurunan nilai ekonomis seiring dengan penggunaannya seperti mesin dan peralatan yang produktivitasnya akan menurun dengan semakin tingginya tingkat penggunaan. Metode ini tidak cocok diterapkan untuk aset yang mengalami penurunan nilai seiring dengan waktu bukan penggunaan seperti gedung dan bangunan.

b. Penurunan Nilai

Penurunan nilai ini merupakan kerugian dari aset tetap yang di beli lalu dilakukan penggantian aset tetap dengan pihak ketiga karena suatu hal. Penurunan nilai termasuk peristiwa ekonomi yang terpisah, maka untuk perhitungannya sendiri pun harus terpisah juga, sehingga hal ini membuat perusahaan tidak boleh untuk tidak mencatat kerugian dari penurunan nilai aset tetap tersebut yang telah dilakukan penggantian dengan pihak ketiga.

2.1.5 Pengeluaran setelah masa pemakaian aset tetap

Aset tetap yang diperoleh dan telah digunakan suatu waktu akan menimbulkan biaya-biaya pengeluaran yang tidak dapat dihindari. Biaya-biaya pengeluaran tersebut harus dianalisis dengan baik karena dapat memberikan pengaruh terhadap harga pokok dari aset tersebut dan beban penyusutan aset tetap tersebut.

Pengeluaran aset tetap terbagi menjadi dua yaitu:

a. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang ditimbulkan dari adanya pemeliharaan dan perbaikan yang sering terjadi dengan nilai yang

cukup kecil dan dapat mempunyai kegunaan hanya pada saat periode akuntansi yang bersangkutan, sehingga pembebanannya dicatat dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Misalnya seperti melakukan pemeliharaan terhadap AC dan lainnya.

Untuk mencatat jurnal pengeluaran pendapatan adalah sebagai berikut:

Biaya reparasi dan pemeliharaan	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

b. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Adanya pengeluaran yang terjadi dengan jumlah yang besar tetapi tidak sering terjadi serta memberikan manfaat untuk batas waktu yang lebih dari satu periode akuntansi disebut dengan pengeluaran modal. Pengeluaran ini biasanya biaya-biaya yang terjadi tidak semuanya dicatat pada saat periode pengeluarannya.

Pengeluaran modal memiliki dua metode pencatatan sebagai berikut:

1. Pencatatan pengeluaran modal yang dapat menambahkan umur suatu aset tetap, seperti bongkar mesin pada kendaraan. Jurnalnya yaitu:

Akumulasi penyusutan	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

2. Pencatatan pengeluaran modal yang tidak dapat menambahkan umur aset tetap, tetapi menambah manfaat atau kapasitas dari suatu aktiva tetap, seperti penambahan luas bangunan. Jurnalnya yaitu:

Aset tetap	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

2.1.6 Pelepasan aset tetap

Aset tetap yang rusak dan tidak dapat berfungsi lagi dapat ditukar dan dijual atau dilakukan pelepasan terhadap aset tetap tersebut. Pada saat melakukan pelepasan aset tetap, nilai buku dari aset tetap tersebut harus dihilangkan pada laporan keuangan. Untuk menghapus nilai buku tersebut dapat mengkreditkan akun aset yang bersangkutan senilai harga perolehannya dan mendebitkan akun akumulasi penyusutan senilai saldonya pada saat tanggal pelepasan aset itu.

Hal pertama yang harus dilakukan pada saat menghentikan suatu aset tetap yang sudah tidak berfungsi atau rusak adalah menghitung nilai buku aset yang bersangkutan. Nilai buku aset yang dimaksud adalah nilai aset tetap yang dikurangi dengan akumulasi penyusutannya saat tanggal aset tetap tersebut dihentikan. Penyusutan aset tetap harus dihitung sampai tanggal aset tersebut dihentikan dan nilai bukunya harus dilakukan penghapusan juga, ini terjadi apabila adanya penghentian aset tetap pada suatu tanggal dalam satu tahun.

Pelepasan aset dapat dilakukan dengan cara:

1. Penjualan aset tetap

Pelepasan aset tetap ini dapat dilakukan dengan cara menjual aset tetap tersebut. Saat menjual aset tetap dapat menimbulkan kerugian atau keuntungan atau bisa saja impas, yaitu tidak ada rugi atau untung. Keuntungan dari menjual aset tetap dapat diakui apabila harga jualnya melebihi nilai bukunya. Untuk kerugian dari menjual aset tetap diakui pada saat harga jualnya lebih rendah dari nilai bukunya. Untuk impas

dari menjual aset tetap terjadi saat harga jualnya sama dengan nilai bukunya.

2. Menukarkan aset tetap
 - a. Pertukaran aset tetap sejenis

Contoh pertukaran aset tetap sejenis adalah kendaraan lama ditukar dengan kendaraan baru, mesin lama ditukar dengan mesin baru, dan sebagainya.

1. Apabila terjadi kerugian

Kerugian pertukaran aset tetap terjadi apabila harga pasar aset tetap lama lebih kecil dibandingkan nilai buku aset tetap lama. Kerugian pertukaran aset tetap harus segera diakui pada periode berjalan. Kerugian pertukaran aset tetap tersebut akan didebitkan dan di dalam laporan laba rugi berada pada komponen beban dan kerugian lain-lain.

2. Apabila terjadi keuntungan tetapi tidak ditafsir

Keuntungan itu tidak dapat ditafsir karena keuntungan hanya akan diakui pada saat penjualan dan proses produksi yang dibuat dengan memanfaatkan aset baru yang memiliki kegunaan sama.

- b. Pertukaran aset tetap tidak sejenis

Contoh pertukaran aset tetap tidak sejenis adalah mesin ditukar dengan kendaraan, tanah ditukar dengan mesin, dan sebagainya.

1. Apabila terjadi kerugian

Rugi ini dicatat seperti mencatat kerugian yang lain yaitu dengan mendebitkan kerugian tersebut.

2. Apabila terjadi keuntungan yang ditafsir

Keuntungan ini dapat dicatat seperti mencatat keuntungan yang lainnya yaitu dengan mengkreditkan keuntungan tersebut. Oleh karena adanya aset tetap yang mempunyai kegunaan yang berbeda dengan aset yang ditukar, maka keuntungannya dapat ditafsir dan dicatat.

3. Menghentikan aset tetap

Pada saat aset tetap tidak dapat berfungsi lagi dalam kegiatan operasional, maka dilakukan penghentian. Jika aset tetap tersebut telah disusutkan secara penuh, maka tidak ada kerugian yang harus dicatat dan jika aset tetap yang dibuang masih mempunyai nilai buku, maka sebesar nilai buku tersebut dianggap sebagai kerugian. Misalnya mesin yang sudah rusak dapat dihentikan pemakaiannya.

2.1.7 Penyajian aset tetap

Wiratna Sujarweni (2019:157) menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap, terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut ini:

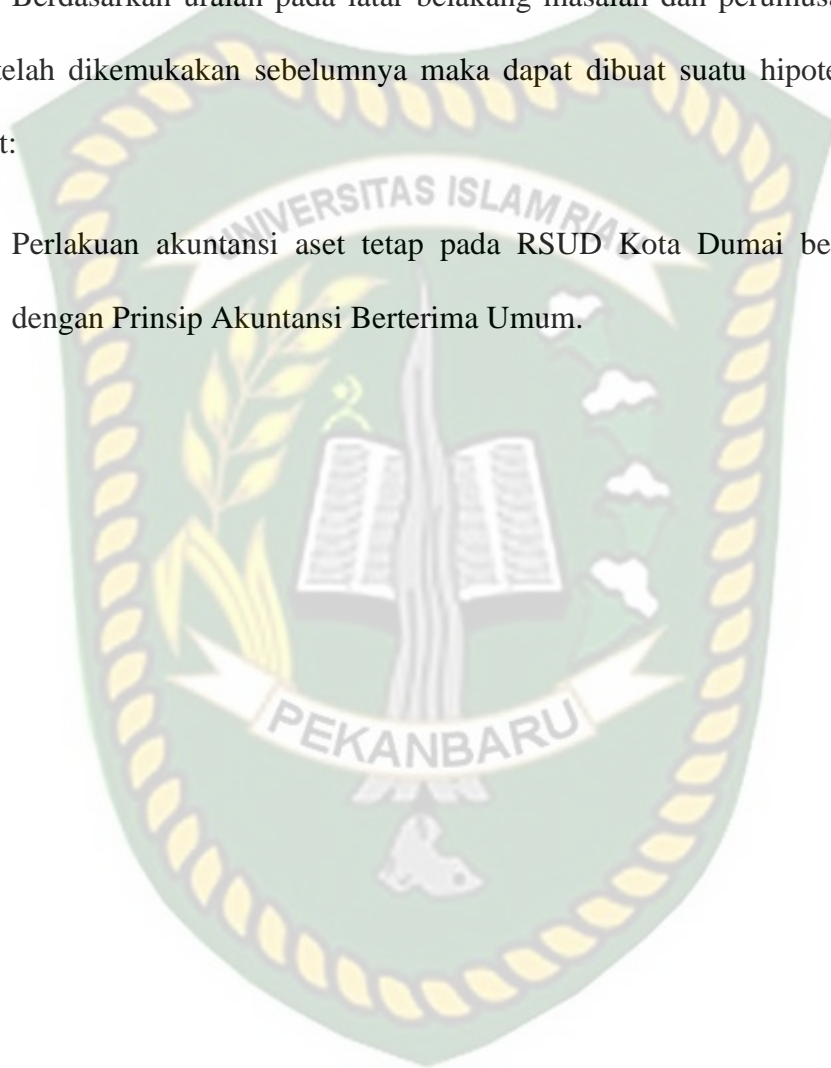
- a. Neraca atau laporan keuangan
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas

- e. Catatan atas laporan keuangan

2.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat suatu hipotesa sebagai berikut:

Perlakuan akuntansi aset tetap pada RSUD Kota Dumai belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan penjelasan tentang teknik, prosedur penelitian yang digunakan. Untuk penelitian ini, peneliti memilih Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai sebagai objek penelitiannya karena peneliti bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset tetap yang telah diberlakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai.

Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai merupakan salah satu rumah sakit milik pemerintah daerah Kota Dumai yang berstatus badan layanan umum daerah terkait dengan segala jenis transaksi atas aset-aset RSUD Kota Dumai kepada pasiennya. Dari penelitian ini dapat diketahui seperti apa perlakuan akuntansi aset tetap pada RSUD Kota Dumai.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat lokasi pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai yang beralamat di Jalan Tanjung Jati No 4, Buluh Kasap, Dumai Timur, Kota Dumai, Telp (0765) 38367, Fax (0765) 31041 dengan subjek pegawai bagian tata usaha, bagian keuangan dan program, dan bagian instalasi pengelolaan aset. Tempat penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data,

informasi, keterangan, dan hal-hal lain yang menyangkut kepentingan penelitian sekaligus menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh yaitu melalui wawancara kepada bagian keuangan, dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperlukan antara lain; gambaran umum mengenai RSUD Kota Dumai tersebut, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan:

1. Teknik wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang dapat dilakukan dengan menanyajawab terhadap pimpinan dan bagian administrasi dan umum, bagian tata usaha di RSUD Kota Dumai agar mendapatkan pengetahuan tentang kebijakan akuntansi apa yang digunakan oleh RSUD Kota Dumai terkait aset tetapnya.

2. Studi pustaka

Cara mengumpulkan data seperti buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini disebut dengan studi pustaka.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara memfotocopy dokumen atau laporan keuangan yang diterima dari bagian keuangan RSUD Kota Dumai berupa laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, daftar aset tetap, buku kas umum dan dokumen pendukung lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan dan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Rumah Sakit

4.1.1 Sejarah Singkat Rumah Sakit

Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai yang beralamatkan di Jalan Tanjung Jati No 4, Buluh Kasap, Dumai Timur, Kota Dumai merupakan rumah sakit milik daerah Kota Dumai. Rumah sakit ini didirikan pada tanggal 15 Februari 1999 yang diresmikan oleh Bupati Bengkalis, Bapak Fadlah Sulaiman, SH. Pada tanggal 07 Mei 1999 *Grand Opening* dilaksanakan oleh Menteri Kesehatan RI, Prof. DR. FA. Moeloek, Sp. OG, berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 1549/Menkes-Kesos/SK/X/2000 tanggal 16 Oktober 2000. Pada tahun 2009, RSUD Kota Dumai ditetapkan sebagai Rumah Sakit Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) berdasarkan Keputusan Walikota Dumai Nomor 380/RSUD/2009, tentang Penetapan Status RSUD Kota Dumai. Pada tahun 2018, RSUD Kota Dumai memperoleh izin operasional Rumah Sakit Kelas B, berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu satu pintu Provinsi Riau Nomor : 503/DPMPTSP/IZIN-KES/97.

RSUD Kota Dumai didirikan dengan visi mewujudkan rumah sakit pendidikan di pantai timur sumatera, dan misi dari RSUD Kota Dumai adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi mempunyai peranan yang sangat penting karena tanpa adanya struktur organisasi yang sistematis dan baik, maka akan kesulitan untuk menjalankan aktivitas secara terarah. Organisasi bisa diartikan sebagai bentuk persekutuan dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang terikat secara formal. Organisasi sangat dibutuhkan pada RSUD Kota Dumai untuk memberikan informasi kepada seluruh karyawan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Dumai Nomor 15 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah, Struktur Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit Umum Daerah ditetapkan sebagai berikut:

1. Direktur

“Direktur mempunyai tugas memimpin, menentukan kebijakan, membina, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan tugas dan fungsi RSUD sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

2. Bagian Tata Usaha

“Bagian tata usaha mempunyai tugas untuk menyiapkan perumusan kebijakan, koordinasi, pembinaan, pengawasan dan pengendalian serta bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan administrasi umum, administrasi kepegawaian, rekam medis serta pencatatan dan pelaporan, sistem informasi rumah sakit, hukum, perpustakaan, kehumasan, pemasaran sosial dan protokoler”. Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh beberapa subbagian terdiri dari:

2.1.Subbagian Administrasi dan Umum

“Membantu kepala bagian tata usaha dalam perencanaan, penyelenggaraan, pembinaan, pengawasan dan pengembangan kegiatan pelayanan administrasi umum, kerumah tanggaan, perlengkapan, hukum, kehumasan, pemasaran sosial, perpustakaan dan protokoler”.

2.2.Subbagian Kepegawaian

“Membantu kepala bagian tata usaha dalam perencanaan, penyelenggaraan, pembinaan, pengawasan dan pengembangan kegiatan administrasi kepegawaian, pendidikan dan latihan serta peningkatan disiplin pegawai”.

2.3.Subbagian Pelaporan dan Rekam Medis

“Membantu kepala bagian tata usaha dalam perencanaan, penyelenggaraan, pembinaan, pengawasan dan pengembangan kegiatan rekam medis, pencatatan dan pelaporan serta sistem informasi rumah sakit”.

3. Bidang Keuangan Dan Program

“Bidang keuangan dan program mempunyai tugas untuk menyiapkan perumusan kebijakan, koordinasi, pembinaan, pengawasan dan pengendalian serta bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan penyusunan anggaran, perbendaharaan, verifikasi, akuntansi, mobilisasi dana, penyajian laporan keuangan dan penyusunan program”.

Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh:

3.1.Seksi Program dan Anggaran

“Membantu kepala bidang keuangan dan program dalam perencanaan, penyelenggaraan, pembinaan, pengawasan dan pengembangan kegiatan penyusunan anggaran, penyusunan program, mobilisasi dana serta penyusunan laporan kegiatan di RSUD”.

3.2.Seksi Akuntansi dan Keuangan

“Membantu kepala bidang keuangan dan program dalam perencanaan, penyelenggaraan, pembinaan, pengawasan dan pengembangan kegiatan ketatausahaan keuangan, perbendaharaan, verifikasi, pembukuan, akuntansi dan pelaporan keuangan RSUD”.

4. Bidang Keperawatan

“Bidang Keperawatan mempunyai tugas untuk menyiapkan perumusan kebijakan, koordinasi, pembinaan, pengawasan dan pengendalian pelayanan asuhan keperawatan, logistik keperawatan dan fasilitas keperawatan serta penyuluhan kesehatan”. Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh:

4.1.Seksi Pelayanan Asuhan Keperawatan

“Membantu kepala bidang keperawatan dalam perencanaan, penyelenggaraan, pembinaan, pengawasan dan pengembangan kegiatan pelayanan asuhan keperawatan, logistik keperawatan dan fasilitas keperawatan”.

4.2.Seksi Etika dan Mutu Keperawatan

“Membantu kepala bidang keperawatan dalam perencanaan, penyelenggaraan, pembinaan, pengawasan dan pengembangan etika dan mutu keperawatan, kebutuhan tenaga keperawatan serta penyuluhan kesehatan”.

5. Bidang Pelayanan

“Menyiapkan perumusan kebijakan, koordinasi, pembinaan, pengawasan, pengendalian dan perencanaan kegiatan pelayanan kegiatan medis dan penunjang medis, penerimaan dan pemulangan pasien, rujukan dan pengurusan jenazah”. Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh:

5.1. Seksi Pelayanan Medis

“Membantu kepala bidang pelayanan dalam perencanaan, pengadaan, penyelenggaraan, pengembangan dan pembinaan kegiatan penerimaan dan pemulangan pasien, rujukan dan pengurusan jenazah serta kebutuhan tenaga medis, logistik pelayanan medis dan penggunaan fasilitas pelayanan medis”.

5.2. Seksi Penunjang Medis

“Membantu kepala bidang pelayanan dan perencanaan, pengadaan, penyelenggaraan, pengembangan dan pembinaan kegiatan pelayanan penunjang medis, kebutuhan tenaga penunjang medis, logistik penunjang medis serta penggunaan fasilitas penunjang medis”.

6. Instalasi

“Merupakan unit penyelenggaraan pelayanan fungsional di rumah sakit yang dipimpin oleh seorang kepala instalasi yang diberi tanggung jawab

dan wewenang dalam mengatur serta mengendalikan kegiatan pelayanan di instalasi unit kerjanya”.

7. Komite Medis

“Merupakan kelompok tenaga medis yang keanggotaannya dipilih dari ketua-ketua staf medis fungsional yang mempunyai tugas membantu Direktur dalam menyusun Standar Pelayanan Medis (SPM), memantau pelaksanaannya, melaksanakan pembinaan etika profesi, mengatur kewenangan profesi anggota staf medis fungsional dan mengembangkan program pelayanan”.

8. Komite Keperawatan

“Komite keperawatan merupakan kelompok profesi perawat/bidan yang anggotanya terdiri dari perawat/bidan yang mempunyai tugas membantu Direktur menyusun standar keperawatan, pembinaan asuhan keperawatan, melaksanakan pembinaan etika profesi keperawatan”.

4.1.3 Aktivitas Rumah Sakit

Rumah Sakit Umum Daerah di Kota Dumai bergerak di bidang jasa dan kesehatan. Pendapatannya berasal dari pasien yang berobat.

Fasilitas yang terdapat pada rumah sakit ini adalah:

- A. Instalasi Gawat Darurat (IGD)
- B. Instalasi Rawat Jalan
- C. Instalasi Rawat Inap (A Wanita, A Pria, B Bedah, C Anak, D, VIP A, VIP B, VIP C, VIP E)
- D. Instalasi Perinatologi

- E. Instalasi VIP, VVIP
- F. Instalasi Rawat Inap dan Ruang Bersalin
- G. Instalasi super VVIP kebidanan dan kandungan
- H. Instalasi bedah sentral
- I. Instalasi logistic dan pengelolaan aset
- J. Instalasi farmasi
- K. Instalasi rekam medis dan simrs
- L. Instalasi fisioterapi
- M. Instalasi kesehatan lingkungan dan pengelolaan air bersih
- N. Instalasi patologi dan anatomi
- O. Instalasi pemulasaran jenazah
- P. Instalasi laundry
- Q. Instalasi laboratorium
- R. Instalasi diklat
- S. Instalasi PKRS
- T. Instalasi administrasi
- U. Instalasi CCSD
- V. Instalasi humas
- W. Gedung Poliklinik

Gedung poliklinik terdiri dari 19 poli, yaitu; poli anak, poli penyakit intern, poli kebidanan, poli bedah, poli umum dan medical check up, poli gigi, poli gigi anak, poli mata, poli syaraf, poli THT, poli fisioterapi, poli

Bedah Orthopedi, poli bedah mulut, poli kulit dan kelamin, poli psikiatri, poli klinik/VCT, poli paru, poli kardiologi, poli bedah syaraf.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Perolehan Aset Tetap

Pada saat mencatat pembelian satu unit mobil ambulance, penulis menemukan permasalahan mengenai harga perolehan aset tetap yang dicatat yaitu biaya-biaya yang terjadi selama pembelian mobil ambulance tidak ditambahkan ke harga perolehan mobil ambulance oleh RSUD Kota Dumai. Pada tanggal 30 Maret 2019, RSUD Kota Dumai membeli 1 unit mobil ambulance Toyota Hi ACE Commuter Vin 2019 Ambulance Basic (KR004/AKMA) seharga Rp 546.177.500 (Lampiran 6), sebelum digunakan RSUD Kota Dumai melakukan pemasangan kabin dan lampu mobil ambulance sebesar Rp 2.500.000 (Lampiran 7). Namun, RSUD Kota Dumai tidak menambahkan biaya tersebut ke dalam penambah nilai harga perolehan dari aset tetap, melainkan RSUD Kota Dumai mencatat biaya tersebut didalam laporan laba rugi sebagai beban operasional. Pencatatan yang dilakukan RSUD Kota Dumai tentang perolehan mobil ambulance Toyota Hi ACE Commuter Vin 2019 adalah sebagai berikut:

Mobil ambulance Toyota Vin 2019	Rp 546.177.500
Kas	Rp 546.177.500
Beban Operasional	Rp 2.500.000
Kas	Rp 2.500.000

Seharusnya biaya pemasangan kabin dan lampu mobil ambulance dengan total biaya Rp 2.500.000 dimasukkan sebagai penambah harga perolehan mobil

ambulance Toyota Hi ACE Commuter Vin 2019 dan seharusnya dibuat jurnal sebagai berikut:

Mobil ambulance Toyota Vin 2019 Rp 548.677.500

Kas Rp 548.677.500

Bertambahnya harga perolehan mobil ambulance Toyota Hi ACE Commuter Vin 2019 yang dibeli pada tanggal 30 Maret 2019, menyebabkan perhitungan penyusutannya untuk tahun 2019 menjadi berubah dan dicatat sebagai berikut:

Beban Penyusutan Rp 91.446.250

Akumulasi Penyusutan Rp 91.446.250

$Rp\ 548.677.500 : 8\ tahun \times 9/12 = Rp\ 91.446.250$

Akibat dari tidak ditambahkan biaya pemasangan kabin dan lampu mobil ambulance ke dalam harga perolehan mobil ambulance, membuat harga perolehan dan penyajian pembebanan penyusutan dalam laporan keuangan RSUD Kota Dumai menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya.

4.2.2 Penyusutan Aset Tetap

Dalam menghitung beban penyusutan, RSUD Kota Dumai menggunakan metode penyusutan garis lurus tetapi dalam hal ini RSUD Kota Dumai tidak memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tanggal 30 Maret 2019 RSUD Kota Dumai membeli 1 unit mobil ambulance Toyota Hi ACE Commuter Vin 2019 seharga Rp 548.677.500 (sudah termasuk biaya pemasangan kabin dan lampu mobil ambulance Rp 2.500.000). RSUD Kota Dumai menghitung penyusutan mobil ambulance Toyota

Hi ACE Commuter Vin 2019 adalah sebesar Rp 34.136.093,75 (Lampiran 8) dengan menggunakan harga perolehan aset tetap sebesar Rp 546.177.500 yang tidak termasuk biaya pemasangan kabin dan lampu mobil ambulance seharga Rp 2.500.000. RSUD Kota Dumai membuat penyusutannya dengan menggunakan skala periode setengah tahun (6 bulan). Dilihat dari tanggal pembelian sampai tanggal 31 Desember 2019, mobil ambulance ini sudah dipakai selama 9 bulan. Penjurnalannya sebagai berikut:

Beban Penyusutan	Rp 34.136.093,75
Akumulasi Penyusutan	Rp 34.136.093,75
$Rp 546.177.500 : 8 \text{ tahun} \times 6/12 = Rp 34.136.093,75$	

RSUD Kota Dumai tidak memperhitungkan saat perolehan aset tetap, yakni tanggal 30 Maret 2019, seharusnya RSUD Kota Dumai melakukan penyusutan untuk 9 bulan dan menggunakan harga perolehan mobil ambulance Toyota Hi ACE Commuter Vin 2019 yang sebenarnya. Sehingga beban penyusutan yang seharusnya adalah:

Beban Penyusutan	Rp 91.446.250
Akumulasi Penyusutan	Rp 91.446.250
$Rp 548.677.500 : 8 \text{ tahun} \times 9/12 = Rp 91.446.250$	

Karena adanya kesalahan dalam mencatat penyusutan, laba dalam laporan laba rugi RSUD Kota Dumai menjadi lebih tinggi untuk periode tersebut. Laba dalam laporan laba rugi menjadi lebih tinggi disebabkan oleh penyusutan yang dibebankan terlalu kecil dan aset tetap yang dicatat dalam pembukuan terlalu besar. Hal ini dikarenakan akumulasi penyusutan dicatat terlalu

rendah yang menyebabkan nilai pada aset tetap dan nilai buku di neraca menjadi lebih tinggi dan juga menambah laba pada periode tersebut

4.2.3 Pengeluaran Selama Masa Pemakaian Aset Tetap

Pada saat aset tetap dibeli dan digunakan, maka akan terdapat beberapa biaya-biaya yang berhubungan dengan aset tetap tersebut. Penulis menemukan adanya permasalahan pada saat mencatat biaya-biaya pengeluaran selama masa pemakaian aset tetap, yaitu pada tanggal 01 Juli 2018 RSUD Kota Dumai melakukan perbaikan dan perawatan AC di seluruh ruangan poliklinik sebesar Rp 19.340.000 (Lampiran 9). RSUD Kota Dumai melakukan pencatatan pengeluaran tersebut sebagai biaya operasional dan mengklasifikasikannya sebagai *revenue expenditure*. Karena perbaikan dan perawatan AC ini cukup material dan meningkatkan masa gunanya, maka harusnya pengeluaran ini termasuk ke dalam *capital expenditure*. Pencatatan jurnal yang dibuat oleh RSUD Kota Dumai adalah sebagai berikut:

Biaya operasional	Rp 19.340.000
Kas	Rp 19.340.000

Seharusnya RSUD Kota Dumai membuat pencatatan sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan AC Poliklinik	Rp 19.340.000
Kas	Rp 19.340.000

AC ini di prediksi bisa digunakan selama 4 tahun lagi karena adanya perbaikan dan perawatan tersebut, maka perhitungan penyusutannya adalah sebagai berikut:

Harga perolehan AC	Rp 46.750.000
--------------------	---------------

Akumulasi penyusutan sampai tahun 2018

Tahun 2017 Rp 11.687.500

Tahun 2018

$6/12 \times \text{Rp } 11.687.500$ Rp 2.337.500 Rp 14.025.000

Akumulasi penyusutan setelah perbaikan (Rp 19.340.000) (Rp 5.315.000)

Nilai buku setelah perbaikan Rp 52.065.000

Penyusutan untuk tahun 2019 sampai tahun berikutnya:

$\text{Rp } 52.065.000 : 4 \text{ tahun} = \text{Rp } 13.016.250$

Beban penyusutan Rp 13.016.250

Akumulasi penyusutan Rp 13.016.250

Kesalahan dalam penggolongan *capital expenditure* dan *revenue expenditure* membuat pencatatan untuk pengeluaran aset tetap menjadi tidak tepat.

Hal ini membuat aset dicatat menjadi lebih kecil dari seharusnya dan pada saat menghitung penyusutan untuk tahun berikutnya pun menjadi tidak benar lagi.

Untuk penyampaian informasi laporan keuangannya juga akan mengalami kekeliruan pada periode berikutnya setelah terjadi pengeluaran ini. Oleh karena itu, kesalahan dalam menggolongkan *capital expenditure* dan *revenue expenditure* dapat mempengaruhi laporan keuangan dan laporan laba rugi.

4.2.4 Pelepasan Aset Tetap

Selanjutnya, pada saat pelepasan aset tetap pada RSUD Kota Dumai ini ditemukan permasalahan mengenai alat-alat kedokteran bedah yang diperoleh dengan harga Rp 1.674.858.966 (Lampiran 10), pada bulan Juli 2019 tidak lagi dapat digunakan karena rusak. Namun oleh RSUD Kota Dumai pada akhir tahun

2019, alat-alat kedokteran bedah ini masih disajikan dalam laporan daftar pengadaan aset tetap. Seharusnya dalam hal ini RSUD Kota Dumai membuat jurnal penghapusan untuk alat-alat yang rusak ini. Jurnal penghapusan yang seharusnya dibuat:

Akumulasi penyusutan	Rp 753.699.097,4
Kerugian penghentian aset tetap	Rp 921.159.868,6
Alat-alat kedokteran bedah	Rp 1.674.858.966

Dengan perhitungan akumulasi penyusutan sebagai berikut:

Rp 1.674.858.966 : 4 tahun = Rp 418.714.741,5 (per tahun)

Tahun 2017

Rp 418.714.741,5 : 4 x 10/12 Rp 125.626.985,15

Tahun 2018 Rp 418.714.741,5

Tahun 2019

Rp 418.714.741,5 : 4 x 6/12 Rp 209.357.370,75 Rp 753.699.097,4

Alat kedokteran bedah yang rusak (Rp 1.674.858.966)

Kerugian penghentian aset tetap (Rp 921.159.868,6)

Karena adanya alat kedokteran bedah yang sudah tidak dapat memberikan manfaat pada kegiatan operasional RSUD Kota Dumai, tetapi masih dilakukan pencatatan dalam laporan pengadaan aset tetap dan laporan posisi keuangan membuat laporan keuangan RSUD Kota Dumai menjadi tidak tepat. Hal ini terlihat dari aset tetap yang dicatat terlalu besar karena RSUD Kota Dumai tidak melakukan penghapusan terhadap alat kedokteran bedah tersebut.

4.2.5 Penyajian Aset Tetap

Penyajian aset tetap di RSUD Kota Dumai memisahkan aset tetap yakni tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan mesin, jalan irigasi dan jaringan, aset tetap lainnya, dan konstruksi dalam pengerjaan. Penyajian aset tetapnya telah di pisahkan harga perolehan aset tetap, akumulasi penyusutan, dan nilai buku aset tetap. Dalam hal ini, penyajian aset tetap RSUD Kota Dumai telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Pada saat melakukan pencatatan harga perolehan aset tetap terjadi kesalahan, dimana harga perolehan aset tetap dicatat terlalu rendah dan beban penyusutan juga rendah, sedangkan nilai bukunya menjadi tinggi oleh RSUD Kota Dumai. Dalam menghitung penyusutan, RSUD Kota Dumai juga tidak memperhatikan tanggal pembelian aset tetap tersebut dan menggunakan harga perolehan yang tidak memperhitungkan biaya-biaya lainnya untuk aset tetap tersebut. Saat menggolongkan biaya-biaya pengeluaran setelah masa pemakaian aset tetap, RSUD Kota Dumai juga tidak menggolongkan *revenue expenditure* dan *capital expenditure* dengan benar. Pada saat terjadi pelepasan aset tetap, RSUD Kota Dumai tidak memperhatikan adanya keuntungan atau kerugian dari pelepasan aset tersebut. Oleh karena itu, penyajian aset tetap pada RSUD Kota Dumai tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan masalah yang penulis lakukan pada RSUD Kota Dumai, maka penulis dapat membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada saat pembelian mobil ambulance Toyota HI ACE Commuter Vin 2019, RSUD Kota Dumai hanya mencatat harga beli sebagai harga perolehannya dan tidak melihat adanya biaya-biaya lain yang berhubungan dengan perolehan aset tetap tersebut.
2. Saat menjurnal depresiasi, RSUD Kota Dumai tidak memperhatikan tanggal pembelian aset tetap dan harga perolehannya. Aset tetap tersebut disusutkan selama setengah tahun, padahal masa penggunaan aset itu sudah lebih dari setengah tahun.
3. Dalam pengeluaran setelah masa pemakaian aset tetap, semua pengeluaran yang terjadi langsung dicatat pada periode terjadinya pengeluaran tersebut. Hal ini dikarenakan RSUD Kota Dumai tidak membedakan *revenue expenditure* dengan *capital expenditure*.
4. Pada saat membuat pelepasan aset tetap, RSUD Kota Dumai tidak membuat penghapusan dan tidak memperhitungkan laba atau rugi yang bisa ditimbulkan pada saat aset tetap tidak dapat dipakai lagi.

5. Secara umum, perlakuan akuntansi aset tetap pada RSUD Kota Dumai belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis dapat membuat beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pembelian mobil ambulance Toyota HI ACE Commuter Vin 2019, seharusnya RSUD Kota Dumai mengkapitalisasikan semua biaya-biaya yang berhubungan dengan aset tetap tersebut ke dalam harga perolehan aset tetap.
2. Dalam menghitung penyusutan aset tetap, sebaiknya RSUD Kota Dumai memperhatikan tanggal pembelian aset tetap dan harga perolehannya agar saat menghitung penyusutan bisa memakai umur ekonomis aset tetap yang sesuai.
3. Dalam pengeluaran setelah masa pemakaian aset tetap, sebaiknya RSUD Kota Dumai bisa menggolongkan yang mana *revenue expenditure* dan yang mana *capital expenditure* agar tidak terjadi kesalahan pencatatan.
4. Sebaiknya aset tetap yang tidak dapat dipakai lagi atau rusak dalam kegiatan operasionalnya harus diperhatikan oleh RSUD Kota Dumai dan mengakui atau mencatat laba atau rugi yang ditimbulkan setelah pelepasan aset tetap tersebut.
5. Sebaiknya RSUD Kota Dumai menerapkan akuntansi aset tetap sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Diana, Lilis Setiawati. 2017. Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru. Jakarta: Salemba Empat
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygant, Terry D. Warfield. 2014. Intermediate Accounting: IFRS. Jakarta: Salemba Empat
- Martani Dwi, Sylvia, Ratna, Aria, Edward. 2016. Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat
- Hery. 2016. Akuntansi Aktiva, Utang Dan Modal Edisi 2. Yogyakarta: Gava Media
- Indrianto, Nur., Supomo, Bambang. 2014. Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta: BPFE
- Marisi, Purba. 2013. Akuntansi Keuangan: Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud. Jakarta: Graha Ilmu
- Sinaga, Yahya. 2016. Metode Instan Kuasai Akuntansi Dasar. Jakarta: Langit Publisher
- Soemarso. 2014. Akuntansi Suatu Pengantar Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenada Media Group
- V. Wiratna Sujarweni. 2019. Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Warren, Carl S; James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, Ersa T. Wahyuni, dan Amir A. Jusuf. 2016. Pengantar Akuntansi 1-Adaptasi Indonesia Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat
- Permenkes. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Yang Mengenai Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. Menteri Kesehatan. Jakarta. (Diakses pada 12 November 2019)
- Ditjen Kemenkumham. 2010. Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah No 07 Tentang Akuntansi Aset Tetap. Ditjenpp.kemenkumham.go.id <https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/In/psap.no.07//>. (Diakses pada 12 November 2019)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. PSAK No 16. Aset Tetap. Jakarta: IAI